

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN *BUSY BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK KELAS X DI SLB NEGERI 1 BANTUL

THE EFFECTIVENESS OF BUSY BOOK LEARNING MEDIA ON FINE MOTOR ABILITIES OF CHILD WITH MULTIPLE DISABILITIES GRADE X IN STATE SPECIAL SCHOOL 1 BANTUL

Oleh: Trisna Yulianto, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
trisnayulianto72@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas media pembelajaran *busy book* terhadap kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dan desain yang digunakan yaitu A-B-A. Fase *baseline-1 (A1)* dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, fase intervensi (B) sebanyak enam kali pertemuan, dan fase *baseline-2 (A2)* sebanyak empat kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak dengan hambatan majemuk dan gangguan motorik halus kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan motorik halus. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan teknik analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perolehan *mean level* pada fase *baseline-1 (A1)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline-2 (A2)* berturut-turut 20, 36, dan 54. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan +35 pada kemampuan motorik halus antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*. Persentase data tumpang tindih (*overlap*) antar kondisi 0% yang berarti bahwa media pembelajaran *busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk.

Kata kunci: Media pembelajaran *busy book*, kemampuan motorik halus, anak dengan hambatan majemuk.

Abstract

The aim of this research is to examine the effectiveness of busy book learning media on fine motor abilities of child with multiple disabilities grade x in state special school 1 bantul. This research uses kuantitative approach with experimental desain. The experimental method is used Single Subject Research (SSR) and the desain is used A-B-A. baseline – 1 (A1) phase held in four times meeting, intervention (B) phase held in six times meeting and baseline – 2 (A2) phase held in four times meeting. The subject of this research is a child with multiple disabilities and fine motor disorder grade X in state special school 1 bantul. Data collection was performed with fine motor ability tests. Data were analyzed using descriptive statistic with visual analysis technique in condition and inter condition. Result of the research showed that a busy book learning media was effective to improve fine motor abilities of child with multiple disabilities grade X in state special school 1 bantul. This can be proved by the improvement of mean level collecting of baseline – 1 (A1) Phase, intervention (B), and baseline – 2 (A2) Phase in order 20, 36 and 54. Base on the data, there is an improvement +35 on fine motor abilities between before and after giving intervention usend busy book learning media. Overlap data percentage inter condition 0% which means that busy book learning media was effective to improve fine motor abilities of child with multiple disabilities.

Keywords: *Busy book media learning, fine motor abilities, child with multiple disabilities.*

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan, tidak terkecuali untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK merupakan anak yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

dikarenakan gangguan atau kelainan fisik, emosional, mental, dan atau sosial yang dialaminya. ABK memiliki kesempatan dan hak yang sama seperti anak pada umumnya untuk mengoptimalkan kemampuan diri melalui pendidikan, termasuk salah satunya adalah anak dengan hambatan majemuk.

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan karena adanya kombinasi hambatan antara fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Anak dengan hambatan majemuk juga sering disebut sebagai anak tunaganda, anak tuna majemuk maupun cacat ganda. Menurut Hallahan & Kaufman (2009: 459) anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan lebih dari satu (seperti: hambatan intelektual-hambatan penglihatan, hambatan fisik-hambatan intelektual, dll). Kombinasi dari keadaan tersebut menyebabkan perlunya layanan pendidikan khusus dan mereka tidak dapat diakomodasi di dalam program pendidikan khusus hanya untuk salah satu gangguan saja. Artinya, jika anak memiliki hambatan intelektual dan hambatan penglihatan, tidak hanya hambatan penglihatannya saja yang diberi pelayanan namun juga hambatan intelektualnya.

Salah satu karakteristik dari anak tunagrahita adalah mengalami hambatan pada ketrampilan motoriknya, yaitu berupa motorik halus. Menurut Mumpuniarti (2000:40) salah satu karakteristik dari anak tunagrahita ringan berupa fisiknya nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak. Menurut Sumantri (2005: 271) motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, maupun menyusun balok. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus merupakan gerakan-gerakan halus yang dilakukan dengan jari-jari tangan seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, meresleting jaket, dan lain sebagainya.

Dampak negatif apabila motorik halus tidak berkembang dengan optimal, maka anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan media yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian anak, sehingga anak dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Selain itu, media yang digunakan harus aman sehingga anak tidak mengalami cedera saat menggunakan media tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih kekuatan motorik halus anak adalah media pembelajaran *busy book*.

Busy book merupakan buku yang membuat sibuk. Menurut (Proctor, 2010: 1) isi dari *busy book* meliputi halaman sampul dengan sesuatu yang menggembirakan untuk anak, halaman menggunakan kain berwarna krem atau warna yang terang, isi dari *busy book* berupa buah, tas, pelampung, tenda, sepatu, dan bunga. Selain itu, isi dari *busy book* sesuai dengan tema dari pembelajaran, serta dapat meningkatkan

kemampuan motorik halus anak melalui tema *Activity Daily Living* (ADL)/ bina diri dalam berpakaian.

Menurut Risa Mufliharsi (2017: 149) *Busy Book* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif, terbuat dari kain (terutama flannel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan warna atau bentuk, dan menjahit.

Beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa *busy book* merupakan media pembelajaran yang dapat membuat anak sibuk dengan aktivitas yang ada didalam *busy book* dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kreatif oleh guru untuk menghadapi perkembangan teknologi yang ada. Media ini juga bisa dikembangkan lagi dapat dapat memunculkan sikap inklusif, karena media ini dapat digunakan baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Kelebihan dari *busy book* adalah menarik perhatian, dapat merangsang anak untuk aktif, mudah digunakan atau dimainkan, bisa dibawa kemanapun, dan dapat digunakan berulang kali.

Penelitian dengan menggunakan media pembelajaran *busy book* pernah dilakukan sebelumnya oleh Trisna Yulianto, dkk (2017) tentang "Efektivitas Media Pembelajaran SH-3B (*Self-Help Based Busy Book*) sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan ADL (*Activity Daily Living*) pada Anak Tunagrahita di SLB Tunas Kasih 2 Turi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *activity*

daily living (ADL) setelah diterapkannya media pembelajaran *busy book* pada anak tunagrahita kelas V SLB Tunas Kasih 2 Turi; namun, penelitian mengenai media pembelajaran *busy book* terhadap kemampuan motorik halus pada anak dengan hambatan majemuk melalui pembelajaran *activity daily living* (ADL) terkait aspek berpakaian belum pernah dikaji sebelumnya, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menguji keefektifan media pembelajaran *busy book* terhadap kemampuan motorik halus apabila diterapkan pada anak dengan hambatan majemuk.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan September yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul bagian A (Tunanetra), terdapat seorang siswa yang berusia 19 tahun dan duduk di kelas X yang mengalami hambatan majemuk berupa tunanetra, tunagrahita dan disertai dengan hambatan pada motorik halusnya. kurangnya kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk. Anak cenderung selalu dilayani oleh orangtuanya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dari memakai baju, celana, makan, mandi dan lain-lain sehingga motorik halusnya berkembang. Hal inilah menjadi salah satu penyebab mengapa anak mengalami hambatan pada motorik halusnya. Gangguan motorik halus yang dialami anak menyebabkan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan aspek berpakaian seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, meresleting jaket, dan lain sebagainya. Selain itu kondisi anak yang mengalami tunagrahita juga menunjukkan

karakteristik dari ketunaan tersebut yaitu mengalami kelambatan dalam kemampuan motorik halusnya.

Setelah mengkaji beberapa permasalahan yang timbul, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, beberapa upaya telah dilakukan guru guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak, namun masih kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya media yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian anak. Selain itu, media yang digunakan harus aman sehingga anak tidak mengalami cedera saat menggunakan media tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih kekuatan motorik halus anak adalah *busy book*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Menurut Sugiyono (2007:104) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal/ *Single Subject Research (SSR)*. Pengertian penelitian subjek tunggal yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012 : 209) adalah penelitian yang subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih yang kemudian hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Desain penelitian subjek tunggal/ *Single Subject Research (SSR)* dalam

penelitian ini menggunakan desain *reversal A-B-A*.

Tempat, Setting, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal 15 Januari – 8 Februari 2018. Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamatkan di Jl. Wates 147 Ngestiharjo, Kasihan Bantul DIY. Dalam penelitian ini peneliti melakukan *setting* seperti pelajaran *activity of daily living* atau bina diri yang biasanya diajarkan oleh guru kelas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak dengan hambatan majemuk berupa tunanetra dan tunagrahita yang duduk di kelas X di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan kemampuan motorik halus yang rendah. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan pemilihan subjek dikarenakan siswa mempunyai karakteristik merupakan anak dengan hambatan majemuk berupa tunanetra dan tunagrahita yang memiliki kemampuan motorik halus yang rendah. Rendahnya kemampuan motorik halus pada anak ini dilihat dalam melakukan aktifitas merawat diri seperti, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, meresleting jaket maupun memasang rekatan pada sandal.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik tes perbuatan dan dokumentasi yang sesuai dengan prosedur pada panduan. Menurut Zainal (2012: 149), tes perbuatan digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan atau

kemampuan dan ketepatan menyelesaikan pekerjaan. Pada penelitian ini, tes perbuatan digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk menggunakan media pembelajaran *busy book*. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung suatu penelitian ini. Pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2014:240) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data bagi peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 151) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Jumlah aspek kemampuan motorik halus yang dilaksanakan dalam tes yaitu berjumlah 7 dengan jumlah item sebanyak 24. Skor terendah adalah 0 sedangkan skor tertinggi adalah 72. Pelaksanaan penilaian instrument tes dilakukan dalam bentuk rentang skor. Rubrik penskoran dilandasi oleh keberhasilan subjek dalam melaksanakan tes perbuatan terkait dengan kemampuan motorik halus.

Validitas dan Realibilitas Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian memenuhi dua hal penting yaitu valid dan reliabel. Uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Scarvia (Arikunto,2003:65) menyatakan “*A test is valid if it measures what it purpose to*

measure”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

Oleh karena itu untuk menilai validitas instrumen tes kemampuan motorik halus diuji menggunakan validitas isi. Uji validitas instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta penilaian dari pakar atau ahli. Pakar atau ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Pemilihan uji validitas berupa isi ini didasarkan kepada kurikulum yang digunakan oleh guru kelas dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk khususnya subjek penelitian ini.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Adapun tahapan prosedur pemberian perlakuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap *Baseline* -1 (A1).

Tahap *baseline*-1 (A1) merupakan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*.. Fase ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil. Tahap awal dalam penelitian ini meliputi persiapan dan pengukuran.

2. Tahap Intervensi (Perlakuan).

Tahapan intervensi/ perlakuan dalam penelitian ini berupa Pemberian intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book* yang dilakukan selama enam kali pertemuan atau sampai data yang diperoleh stabil. Setiap pertemuan, pemberian intervensi berlangsung selama 45-60 menit.

3. *Baseline* - 2 (A2).

Tahap *baseline* - 2 (A2) merupakan tahapan

pengulangan yang dilakukan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian intervensi/perlakuan berkaitan dengan kemampuan motorik halus sebelum melakukan intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*. Fase ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 207) statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Menurut Juang Sunanto, dkk. (2006: 68) komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi; (1) Panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (6) rentang. Adapun analisis antar kondisi menurut Juang Sunanto, dkk. (2006: 72) terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan *level*, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*). Dengan demikian pada penelitian subjek tunggal perlu melakukan analisis terhadap 11 komponen baik pada analisis dalam kondisi dan juga analisis antar kondisi untuk dapat menganalisis data secara benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bernama WB, lahir di Bantul tanggal 13 November 1998 dan berusia 19 tahun. Kemampuan motorik halus merupakan aspek yang penting dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi subjek mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Orangtua asuhnya yang terlalu memanjakan subjek dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, sehingga subjek kurang mandiri dan cenderung selalu meminta tolong orang lain karena selalu dilayani dan dimanjakan oleh orangtua asuhnya; sehingga kemampuan motorik halus subjek mengalami keterlambatan perkembangan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Januari – 8 Februari 2018 dengan menggunakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) desain A-B-A. Pada desain ini terdapat tiga fase penelitian, yaitu : fase *baseline* - 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* - 2 (A2).

A. Deskripsi Fase *Baseline* - 1 (A1)

Data fase *baseline* - 1 (A1) diperoleh melalui tes kemampuan motorik halus yang mencakup aspek kemampuan menggenggam, memegang, menjimpit, melipat, meronce, memilin dan merawat diri. Pelaksanaan *baseline* - 1 (A1) dilakukan sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media pembelajaran *busy book*. Pengambilan data pada fase *baseline* - 1 (A1) dilaksanakan sebanyak 4 sesi pada tanggal 15 Januari – 18 Januari 2018.

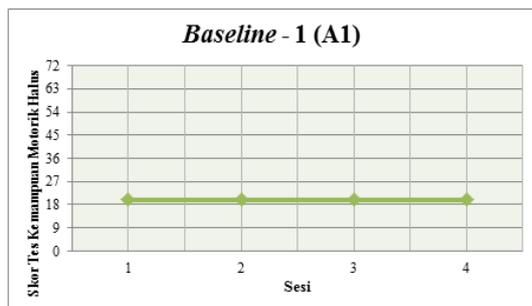
Fase *baseline* - 1 (A1) yang dilaksanakan

dengan 4 kali sesi kepada subjek WB kemudian dimasukkan ke dalam format tabel secara keseluruhan. Adapun data hasil pengukuran fase *baseline - 1 (A1)* secara keseluruhan disajikan pada table berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pencapaian Tes Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Majemuk Fase *Baseline - 1 (A1)*

Baseline/ Sesi	Skor
<i>Baseline - 1 (A1)/ Sesi 1</i>	20
<i>Baseline - 1 (A1)/ Sesi 2</i>	20
<i>Baseline - 1 (A1)/ Sesi 3</i>	20
<i>Baseline - 1 (A1)/ Sesi 4</i>	20
Total Skor	80

Dari rekapitulasi skor yang diperoleh oleh subjek WB pada fase *baseline - 1 (A1)* yang terdiri dari 4 sesi dengan perolehan skor pada sesi 1 adalah 20, perolehan skor sesi 2 adalah 20, perolehan skor sesi 3 adalah 20, dan perolehan skor sesi 4 adalah 20. Selanjutnya untuk memperjelas hasil *baseline - 1 (A1)*, maka data *baseline - 1 (A1)* dikonversikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Data Fase *Baseline-1 (A1)*

Grafik data fase *baseline - 1 (A1)* tersebut menggambarkan kondisi awal subjek WB sebelum diberikan intervensi (B) dengan menggunakan media pembelajaran *busy book* terhadap kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Kemampuan motorik halus subjek WB yaitu berkisar antara 20-20. Dari data *baseline -*

1 (A1) tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan kemampuan motorik halus pada *baseline - 1 (A1)* sebelum diberikan intervensi (B).

B. Deskripsi Fase Intervensi (B)

Pelaksanaan fase intervensi dilakukan pada tanggal 23 Januari – 1 Februari 2018 dan berlangsung selama enam kali pertemuan.pada fase ini subjek diberikan pembelajaran motorik halus menggunakan media pembelajaran *busy book*. Setiap sesi pada fase ini berlangsung selama 60 menit dan dilaksanakan diruang komputer. Setiap sesi pemberian intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*, subjek melakukan aktivitas berupa mengancingkan kancing baju dari ukuran yang besar hingga kecil, meresletingkan jaket, mengikat tali sepatu, mengancingkan dompet serta melepas dan memasang sandal rekatan pada media pembelajaran *busy book*.

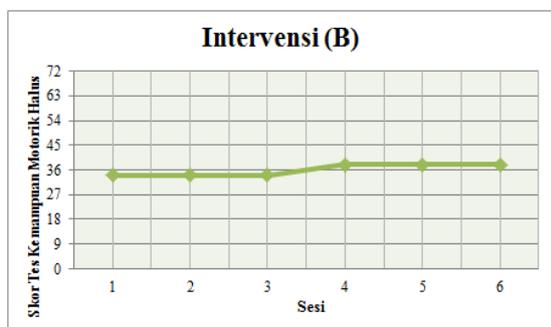
Setiap selesai melakukan intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*, subjek juga diberikan tes perbuatan kemampuan motorik halus. Tes perbuatan kemampuan motorik halus ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan motorik halus subjek saat pemberian intervensi.

Fase intervensi (B) yang dilaksanakan dengan 6 kali sesi kepada subjek WB kemudian dimasukkan ke dalam format tabel secara keseluruhan. Adapun data hasil pengukuran fase intervensi (B) secara keseluruhan disajikan pada table berikut ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Pencapaian Tes Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Majemuk Fase Intervensi (B)

Baseline/ Sesi	Skor
Intervensi (B)/ Sesi 1	34
Intervensi (B)/ Sesi 2	34
Intervensi (B)/ Sesi 3	34
Intervensi (B)/ Sesi 4	38
Intervensi (B)/ Sesi 5	38
Intervensi (B)/ Sesi 6	38
Total Skor	220

Dari rekapitulasi skor yang diperoleh oleh subjek WB pada fase intervensi (B) yang terdiri dari 6 sesi dengan perolehan skor pada sesi 1 adalah 34, perolehan skor sesi 2 adalah 34, perolehan skor sesi 3 adalah 34, perolehan skor sesi 4 adalah 38, perolehan skor sesi 5 adalah 38, perolehan skor sesi 6 adalah 38. Selanjutnya untuk memperjelas hasil intervensi (B), maka data intervensi (B) dikonversikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Data Fase Intervensi (B)

Mengacu grafik data fase intervensi (B) pada gambar 2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek WB mengalami peningkatan skor. Hal tersebut dapat dilihat dari skor subjek pada intervensi (B) sesi 1 mendapatkan skor 34 dan kemudian pada intervensi (B) sesi 6 mendapatkan skor 38.

C. Fase *Baseline - 2 (A2)*

Data fase *baseline - 2 (A2)* diperoleh melalui tes kemampuan motorik halus yang mencakup aspek kemampuan menggenggam,

memegang, menjimpit, melipat, meronce, memilin dan merawat diri. Pelaksanaan *baseline - 2 (A2)* dilakukan setelah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran *busy book*. Pengukuran *baseline - 2 (A2)* dilakukan sama dengan pengukuran pada *baseline - 1 (A1)*. Instrumen yang digunakan pada *baseline - 2 (A2)* sama dengan tes kemampuan motorik halus pada *baseline-1 (A1)* dan intervensi (B). Pengukuran *baseline - 2 (A2)* ini dilakukan dengan maksud sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan. Pengambilan data pada fase *baseline - 2 (A2)* dilaksanakan sebanyak 4 sesi pada tanggal 5-8 Februari 2018. Data diperoleh berdasarkan hasil tes perbuatan dengan alokasi waktu 60 menit.

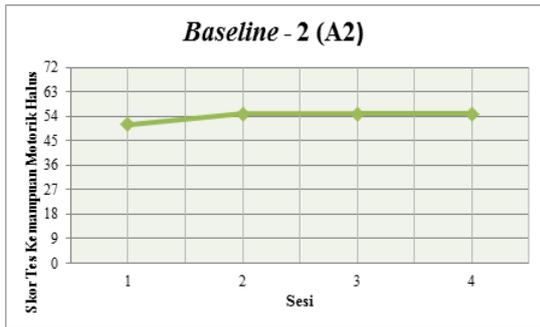
Fase *baseline - 2 (A2)* yang dilaksanakan dengan 4 kali sesi kepada subjek WB kemudian dimasukkan ke dalam format tabel secara keseluruhan. Adapun data hasil pengukuran fase *baseline - 2 (A2)* secara keseluruhan disajikan pada table berikut ini :

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Pencapaian Tes Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Majemuk Fase *Baseline - 2 (A2)*

Baseline/ Sesi	Skor
<i>Baseline - 2 (A1)/ Sesi 1</i>	51
<i>Baseline - 2 (A1)/ Sesi 2</i>	54
<i>Baseline - 2 (A1)/ Sesi 3</i>	54
<i>Baseline - 2 (A1)/ Sesi 4</i>	54
Total Skor	217

Dari rekapitulasi skor yang diperoleh oleh subjek WB pada fase *baseline - 2 (A2)* yang terdiri dari 4 sesi dengan perolehan skor pada sesi 1 adalah 51, perolehan skor sesi 2 adalah 55, perolehan skor sesi 3 adalah 55, dan perolehan skor sesi 4 adalah 55. Selanjutnya untuk memperjelas hasil *baseline - 2 (A2)*, maka data *baseline - 2 (A2)* dikonversikan ke dalam bentuk

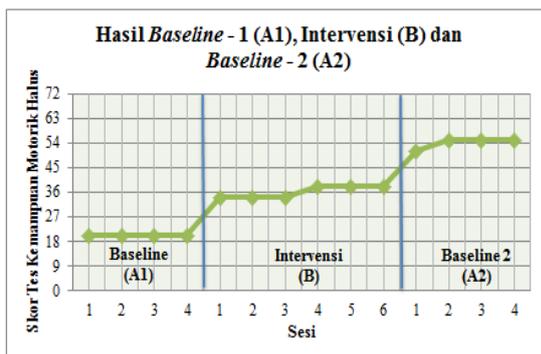
grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Data Fase *Baseline - 2 (A2)*

Grafik fase *baseline - 2 (A2)* menggambarkan kondisi subjek WB setelah diberikan intervensi (B) menggunakan media pembelajaran *busy book* terhadap kemampuan motorik halus. Skor yang diperoleh subjek WB pada fase *baseline - 2 (A2)* sesi 1 - 4 berkisar antara 51-55. Dari data yang diperoleh di fase *baseline - 2 (A2)* tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan skor kemampuan motorik halus setelah diberikan intervensi (B) menggunakan media pembelajaran *busy book*. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor subjek pada fase *baseline - 1 (A1)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline - 2 (A2)* yang mengalami peningkatan.

Skor kemampuan motorik halus subjek WB secara keseluruhan disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 6 yang meliputi fase *baseline - 1 (A1)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline - 2 (A2)* sebagai berikut.



Gambar 4. Skor Perolehan Tes Kemampuan Motorik Halus *Baseline - 1 (A1)*, Intervensi (B), dan *Baseline - 2 (A2)*

Dengan memperhatikan grafik pada gambar 4, maka dapat diketahui kondisi pada fase *baseline - 1 (A1)* skor perolehan tes kemampuan motorik halus anak cenderung stabil. Pada fase intervensi (B) skor perolehan tes kemampuan motorik halus anak cenderung meningkat, begitu juga pada fase *baseline - 2 (A2)* skor perolehan tes kemampuan motorik halus anak cenderung meningkat. Sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan kemampuan motorik halus setelah menggunakan media pembelajaran *busy book*.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yang mencakup dua kategori analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

A. Deskripsi Analisis dalam Kondisi.

Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi: panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang data.

1. Deskripsi Analisis dalam Kondisi.

Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi: panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang data.

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi atau fase tersebut. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga kondisi atau fase yaitu *baseline - 1 (A1)*, intervensi, dan *baseline - 2 (A2)*. Penelitian ini terdapat 3 fase yaitu *baseline - 1*

(A1) yang dilakukan 4 sesi, intervensi (B) yang dilakukan 6 sesi, dan *baseline* - 2 (A2) yang dilakukan 4 sesi.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah (*trend/slope*) data dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang perubahan perilaku subjek yang sedang diteliti. Untuk melihat perubahan perilaku subjek yang berupa peningkatan kemampuan motorik halus diperlukan kecenderungan arah yang berupa sebuah garis lurus yang naik, sejajar, atau turun yang menunjukkan perubahan dari perilaku yang diteliti. Pada penelitian ini, untuk menentukan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split middle*). Metode ini menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya.

c. Tingkat Stabilitas

Kriteria stabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 15% (0,15). Hasil perhitungan data tersebut menunjukkan kecenderungan stabilitas suatu data. Menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005 : 110) suatu data dikatakan stabil bila persentase stabilitasnya sebesar 85%-90%, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil.

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir pada satu kondisi. Setelah menghitung, selanjutnya menentukan arahnya mendatar, menurun, dan menaik. Tanda (=) jika tidak ada perubahan, (-) jika menurun, dan (+) jika menaik.

e. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar.

f. Rentang Data

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Kecenderungan stabilitas yang telah dihitung sebelumnya menunjukkan data fase *baseline*-1 (A1) stabil dengan rentang 20-20, fase intervensi (B) stabil dengan rentang 34-38, dan fase *baseline*-2 (A2) stabil dengan rentang 51-54.

Enam komponen pada analisis dalam kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman. Adapun rangkuman hasil analisis dalam kondisi disajikan pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

Kondisi	<i>Baseline</i> - 1 (A1)	Intervensi (B)	<i>Baseline</i> - 2 (A2)
Panjang Kondisi	4	6	4
Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Tingkat Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Tingkat Perubahan	20 – 20 (=)	34 – 38 (+4)	51 – 55 (+4)
Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Tingkat Perubahan	20 – 20 (Stabil)	34 – 38 (Stabil)	51 – 55 (Stabil)

2. Deskripsi Analisis Antar Kondisi

Komponen analisis antar kondisi ini meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih (*overlap*). Adapun analisis antar kondisi adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Variabel yang Diubah

Adapun variabel yang diubah pada kondisi *baseline* – 1 (A1) ke intervensi (B) adalah 1 dan intervensi (B) ke *baseline* – 2 (A2) adalah 1 yaitu kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Adapun perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada kondisi *baseline* – 1 (A1) ke intervensi (B) adalah dari tetap ke naik dan intervensi (B) ke *baseline* – 2 (A2) adalah dari naik ke naik.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Adapun perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada kondisi *baseline* – 1 (A1) ke intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan intervensi (B) ke *baseline* – 2 (A2) adalah dari stabil ke stabil.

d. Perubahan *Level*

Perubahan *level* dapat data dihitung dengan menentukan terlebih dahulu data poin sesi terakhir kondisi *baseline* – 1 (A1), sesi pertama pada kondisi intervensi (B) dan sesi terakhir kondisi intervensi (B) serta sesi pertama kondisi *baseline* – 2 (A2), kemudian menghitung selisihnya. Tanda (+) jika meningkat, tanda (=) jika tidak ada perubahan, dan tanda (-) jika menurun. Skor sesi terakhir fase *baseline* – 1 (A1) adalah 20. Skor sesi pertama fase intervensi (B) adalah 34. Skor sesi terakhir fase intervensi (B) adalah 38. Dan skor sesi pertama *baseline* – 2 (A2) adalah 55

e. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*).

Besar kecilnya persentase data *overlap* menunjukkan tingkatan pengaruh intervensi.

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005:116) mengemukakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

Adapun persentase data *overlap* pada B/A1 sebesar 0%, dan persentase data *overlap* pada A2/B sebesar 0%. Hasil persentase data *overlap* tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberi pengaruh yang baik dan tidak ada skor yang *overlap*. Lima komponen pada analisis antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman. Adapun rangkuman hasil analisis antar kondisi disajikan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rangkuman Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (=) (+)	 (=) (+)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan <i>Level</i> Data	20-34 (+14)	38-55 (+17)
Perubahan <i>Overlap</i>	$\frac{-}{6} \times 10\%$ = 0%	$\frac{-}{4} \times 100\%$ = 0%

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni media pembelajaran *busy book* efektif terhadap kemampuan motorik halus pada anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya skor tes kemampuan motorik halus yang diperoleh subjek pada fase *baseline - 1* (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline - 2* (A2).
2. Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari fase *baseline - 1* (A1) ke fase *baseline - 2* (A2) yakni +35.
3. Presentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Sehingga semakin kecil nilai presentase data tumpang tindih (*overlap*), maka menunjukkan bahwa media pembelajaran *busy book* efektif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran *busy book* efektif terhadap kemampuan motorik halus pada anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul.

Pembahasan

Subjek WB merupakan anak dengan hambatan majemuk. adapun hambatan majemuknya berupa tunanetra total, hambatan intelektual dan mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halusnya.

Anak dengan hambatan majemuk menurut Hallahan & Kaufman (2009: 459) didefinisikan sebagai “anak yang memiliki hambatan lebih dari satu (seperti: hambatan intelektual-hambatan penglihatan, hambatan fisik-hambatan intelektual, dll), kombinasi dari keadaan tersebut menyebabkan perlunya layanan pendidikan khusus dan mereka tidak dapat diakomodasi di program pendidikan khusus hanya untuk salah satu gangguan saja. Artinya, jika anak memiliki

hambatan intelektual dan hambatan penglihatan, tidak hanya hambatan penglihatannya saja yang diberi pelayanan namun juga hambatan intelektualnya”. Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak dengan hambatan majemuk adalah masalah motorik halus. Permasalahan ini juga didukung oleh pendapat Frieda Mangunsong (2011:78) yakni ciri-ciri fisik dari anak dengan hambatan majemuk adalah memiliki gangguan fungsi sensoris serta gangguan pengaturan sikap dan gerak (motorik).

Media pembelajaran dalam penelitian ini secara spesifik digunakan sebagai media latihan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk. Berdasarkan hasil penelitian, media pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk. Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2009: 3). Pendapat tersebut dipertegas oleh Daryanto (2013: 8) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa).

Berdasarkan hasil penelitian, media pembelajaran *busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk. Menurut Risa Mufliharsi (2017: 149) *Busy Book* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif, terbuat dari kain (terutama flannel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan warna

atau bentuk, dan menjahit. Pada saat dilaksanakan intervensi subjek WB memiliki ketertarikan dan antusias yang besar ketika belajar menggunakan media pembelajaran *busy book*. Hal tersebut dibuktikan dengan peneliti yang mengajak subjek WB belajar menggunakan *busy book*, subjek WB sangat bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu serta ketertarikan terhadap media pembelajaran *busy book* tersebut.

Hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline* – 1 (A1), rata-rata skor yang diperoleh subjek WB adalah 20. Data yang diperoleh pada fase ini memiliki kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa kemampuan awal subjek WB terkait dengan kemampuan motorik halus sebelum diberikan perlakuan cukup rendah. Hal ini disebabkan subjek masih dilayani dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, selain itu juga belum adanya pengembangan kemampuan motorik halus subjek WB menggunakan media.

Saat dilaksanakan intervensi (B) sebanyak 6 sesi, peneliti juga mengukur kemampuan motorik halus subjek setelah diberikan intervensi pada setiap sesinya. Hasil tes setelah dilaksanakan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus subjek WB. Rata-rata skor yang diperoleh oleh WB 36 dengan kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi (*baseline* – 1) subjek mengalami kenaikan yang cukup baik setelah dilaksanakan intervensi. Sehingga hal tersebut dapat mempertegas bahwa media pembelajaran *busy book* efektif terhadap peningkatan

kemampuan motorik halus subjek WB. Pada fase Intervensi (B) ini subjek mendapatkan skor yang sama tiga sesi yaitu pada sesi satu, dua dan tiga yaitu skor 34. Hal tersebut dikarenakan subjek WB mudah terganggu konsentrasinya ketika mendengarkan suara-suara gaduh atau bising yang ada dilingkungan sekolah selama proses intervensi (B) sesi satu, dua dan tiga. Selain itu pada sesi empat, lima dan enam subjek WB juga mendapatkan skor yang sama berturut-turut yaitu skor 38. Hal tersebut juga disebabkan karena subjek WB mudah terganggu konsentrasinya ketika mendengarkan suara-suara gaduh atau bising yang ada dilingkungan sekolah selama proses intervensi (B).

Fase *baseline* – 2 (A2) atau fase setelah dilaksanakan intervensi, peneliti juga mengukur kemampuan motorik halus subjek WB menggunakan tes perbuatan kemampuan motorik halus. Rata-rata skor yang diperoleh oleh WB 54 dengan kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Tes perbuatan kemampuan motorik halus yang digunakan sama dengan tes kemampuan perbuatan motorik halus yang digunakan pada fase *baseline* – 1 (A1) dan pada fase intervensi (B). Hasil tes perbuatan kemampuan motorik halus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terkait dengan kemampuan motorik halus subjek WB dibandingkan dengan fase *baseline* – 1 (A1) dan fase intervensi (B) baik dalam kemampuan menggenggam, memegang, menjimpit, melipat, meronce, memilin serta merawat diri.

Selama pelaksanaan penelitian subjek WB tidak mengalami peningkatan pada aspek merawat diri berupa mengikat tali sepatu dan

aspek meronce berupa menyusun manik-manik menjadi sebuah gelang. Hal tersebut dikarenakan subjek WB ketika melakukan tes pada kedua aspek tersebut masih belum memahami terkait dengan konsep bagaimana mengikat tali sepatu dan bagaimana konsep untuk menarik benang yang sudah dimasukkan kedalam manik-manik hingga terbentuk menjadi bentuk gelang. Terkait dengan mengikat tali sepatu peneliti sudah memberikan intervensi (B) menggunakan dua metode mengikat tali sepatu, akan tetapi subjek WB juga masih belum dapat melakukan tes tersebut, sehingga subjek WB tidak mengalami peningkatan. Aspek menyusun manik-manik menjadi gelang juga subjek WB masih belum dapat melakukannya. Hanya paling banyak subjek WB memasukkan manik-manik ke dalam benang sejumlah sepuluh manik-manik dengan bantuan baik secara verbal dan non verbal. Skor 0 karena subjek WB tidak dapat menyusun manik-manik hingga membentuk menjadi gelang. Sehingga media pembelajaran *busy book* tidak memberikan pengaruh pada aspek meronce dan mengikat tali sepatu terhadap kemampuan motorik halus terhadap subejk WB yang merupakan anak dengan hambatan majemuk.

Mengacu pada hasil analisis data dari ketiga fase tersebut, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran *busy book* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Hal tersebut dapat dilihat dari fase *baseline* – 1 (A1) ke fase intervensi (B). Kemudian dikuatkan dengan hasil fase intervensi (B) ke fase *baseline* – 2 (A2) yang juga mengalami peningkatan. Data yang

diperoleh dari ketiga fase tersebut memiliki kestabilan data yang baik. Menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005:100) disamping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga bergantung kepada aspek perubahan level, dan besar kecilnya data tumpang tindih (*overlap*) yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Dari analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa kedua persentase data tumpang tindih (*overlap*) dalam penelitian ini sebesar 0%. Semakin kecil persentase data tumpang tindih (*overlap*), maka makin baik pula pengaruh intervensi terhadap target perilaku (Sunanto, Takeuchi, & Nakata ,2005:116). Dengan demikian penggunaan media pembelajaran *busy book* dalam penelitian berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Smpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek WB dalam melakukan tes perbuatan kemampuan motorik halus. Rentang skor yang diperoleh subjek WB pada fase *baseline* - 1 (A1) adalah 20-20, fase intervensi (B) adalah 34-38 dan fase *baseline* - 2 (A2) adalah 51-54. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh dari fase *baseline* - 1 (A1) ke fase *baseline* - 2 (A2) adalah +35. Skor tes kemampuan motorik

halus yang diperoleh subjek WB mengalami peningkatan antara sebelum diberikan intervensi (*baseline - 1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline - 2*) menggunakan media pembelajaran *busy book*.

Selain itu juga dibuktikan dengan presentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%, hal ini didasari teori yang menyatakan bahwa semakin kecil presentase data tumpang tindih (*overlap*) maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *busy book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk kelas X di SLB Negeri 1 Bantul. Akan tetapi media pembelajaran *busy book* tidak memberikan pengaruh pada aspek meronce dan mengikat tali sepatu terhadap kemampuan motorik halus terhadap subejk WB yang merupakan anak dengan hambatan majemuk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian mengenai efektivitas media pembelajaran *busy book* terhadap kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan khususnya pada penyediaan media pembelajaran bagi anak dengan hambatan majemuk

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

siswa. Salah satunya menggunakan media pembelajaran *busy book* sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Hendaknya hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait dengan media pembelajaran *busy book* sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan majemuk.
- b. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat dipergunakan oleh peneliti lain untuk mempertimbangkan berbagai faktor keterbatasan tersebut pada penelitian selanjutnya, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna.
- c. Peneliti selanjutnya hendaknya juga memperhatikan pada tahap perkembangan subjek sehingga pelaksanaan intervensi dapat berjalan dengan optimal.
- d. Peneliti selanjutnya perlu menciptakan hubungan yang baik pada subjek penelitian sejak sebelum dilakukan penelitian, sehingga ketika penelitian berlangsung subjek dapat menuruti instruksi yang diberikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan - Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media
- Hallahan, Daniel P & Kauffman, James M. (2009). *Exceptional Learners, Introduction to Special Education 11th ed.* Pearson: Boston.
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI Depok.
- Mufliharsi, Risa. (2017). *Pemanfaatan Busy Book pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK*. Jurnal Universitas Indraprasta PGRI Volume V Nomor 2 Juli – Desember 2017.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial- Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Sunanto, Juang. Takeuchi, Koji. & Hideo, Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED : University of Tsukuba.
- _____. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.